

Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi Sisi, Sudut, Dan Rusuk Bangun Ruang Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siswa Kelas II SD Negeri 004 Tambusai Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020

FITRI YANTI

SD Negeri 020 Rambah Hilir

Email:

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat komponen yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan keaktifan siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 8 siswa atau 29,63%, siklus I ada 16 siswa atau 59,26%, dan pada siklus II ada 25 siswa atau 92,59%. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan prestasi belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya 57,41 menjadi 65,93 dan 75,93 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa atau 22,22%, siklus I ada 14 siswa atau 51,85%, dan pada siklus II ada 24 siswa atau 88,89%, walaupun masih ada 3 siswa (11,11%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CTL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *keaktifan, hasil belajar, CTL*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memegang peranan yang penting. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia mendapat perhatian utama, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Ibrahim. R (2003 : 3) mengemukakan bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat serta menyiapkan peserta didik memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu

pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik di sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi bagi siswa. Profesional seorang guru sangat di perlukan guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan siswa yang bermacam-macam.

Di SD Negeri 020 Rambah Hilir merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengajarkan matematika sebagai salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran matematika di SD Negeri 020 Rambah Hilir ini banyak menemukan permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran matematika tersebut. Pembelajaran matematika di kelas II masih didominasi oleh guru. Guru memberikan materi dengan metode ceramah. Pada akhir

penyampaian materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman siswa, sebagian besar siswa tidak menjawab. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun siswa diam. guru memberikan soal latihan kepada siswa dan siswa diminta mengerjakannya.

Sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran matematika adalah nilai KKM mata pelajaran matematika di kelas II SD Negeri 020 Rambah Hilir yaitu 69. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar siswa dalam tes studi awal ternyata dari 27 orang siswa kelas II SD Negeri 020 Rambah Hilir sebanyak 21 orang siswa atau sebesar 77,78% memperoleh nilai di bawah KKM, dan hanya sebanyak 6 orang siswa atau sebesar 22,22% saja siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (69) dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal mencapai angka 57,41.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka peneliti berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Model adalah cara yang digunakan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam memilih model pembelajaran guru juga harus berorientasi pada keaktifan siswa. Model pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan siswa. Guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa (Oemar Hamalik, 2003: 26-27). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono 2009: 46). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik menggali informasi, ide, keterangan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

CTL adalah model pembelajaran yang kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kongkret dan

mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kesuma Dharma, 2010: 73). Proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini akan menumbuhkan kesadaran siswa, mengenai pelajaran yang dipelajarinya tersebut berguna untuk kehidupannya sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Keaktifan Belajar

Menurut Rochman Natawijaya (dalam Depdiknas 2005 : 31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2008: 30), hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku ketika seseorang telah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru. Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang (Hamalik 2008: 103). Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu atau mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan, dan penyesuaian sosial.

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian

CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran yang disampaikan dengan pemikiran siswa atau pengetahuan siswa yang sudah ada. Model CTL ini mampu membantu siswa mengembangkan pemikirannya secara luas, setelah guru mengaitkan pembelajaran dengan pemikiran dan pengetahuan siswa. Menurut Baharudin dan Wahyuni (2007: 137) pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

b. Sintak model pembelajaran Kontekstual

Berikut adalah sintak pembelajaran kontekstual yang digunakan pada model pembelajaran CTL yang harus dilaksanakan oleh guru pada pelajaran matematika.

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kontekstual

Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa.
Tahap 2 Mengembangkan sikap ingin tahu	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian/topik yang disajikan.
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar pengalaman dan berbagai ide.
Tahap 4 Menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja, dan belajar.
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan contoh pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran.
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Tambusai pada mata pelajaran matematika kelas II. Alasan pemilihan lokasi di SD Negeri 004 Tambusai adalah sebagai berikut:

- Peneliti merupakan tenaga pengajar (guru SD Negeri 004 Tambusai. Hal tersebut akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan

dalam penelitian dan tidak akan mengganggu aktivitas serta efektivitas kegiatan belajar mengajar siswa, guru lain maupun tugas peneliti sebagai pengajar.

- Peneliti menemukan masalah yang dihadapi siswa kelas II dalam pembelajaran matematika serta adanya motivasi bagi peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model

pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/ 2017, selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Jenis Penelitian

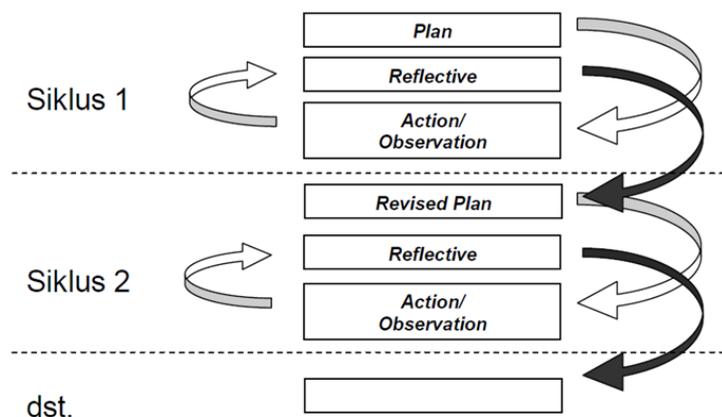
Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan penjelasan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada

pembelajaran matematika. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006:17), sehingga dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata.

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dengan ketentuan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Sekolah (Arikunto, 2006:17)

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II sebanyak 27 siswa dengan penjelasan siswa laki-laki 10 dan 17 siswa perempuan, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus.

2. Tes

Merupakan teknik penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan proses dari hasil belajar siswa serta mengumpulkan data dan informasi dalam rangka usaha perbaikan kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan perekaman bukti dari segala tindakan yang dilaksanakan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan

secara deskriptif, yaitu mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Arikunto 2006). Data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyerdehanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melihat analisis data hasil tes formatif dan observasi di atas (pra siklus, siklus I dan siklus II) dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika di

kelas II SD Negeri 004 Tambusai diketahui perubahan-perubahan baik keaktifan maupun hasil belajarnya. Selengkapnya hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

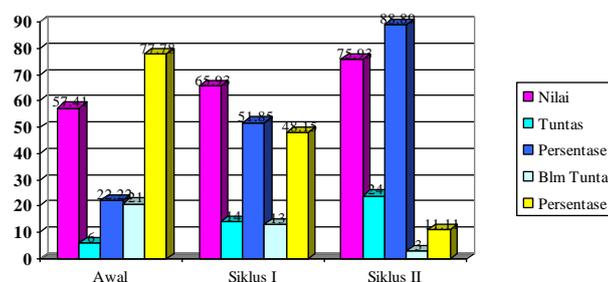
Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini diukur dari hasil pengamatan observer yang terkait dengan keaktifan siswa dengan menggunakan 8 indikator yaitu mendengarkan penyajian materi oleh guru, siswa menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat menjelaskan materi, siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok saling membantu dan menyelesaikan masalah, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa padaPra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Ketuntasan			
	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
Awal	8	29.63	19	70.37
Siklus I	16	59.26	11	40.74
Siklus II	25	92.59	2	7.41

Untuk memperjelas kenaikan keaktifan belajar siswa dan penurunan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa padaPra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika di kelas II SD Negeri 004 Tambusai Tahun Pelajaran 2016/2017

dapat meningkatkan keaktifan belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan belajar per siklus nya dimana pada kondisi awal hanya 8 siswa atau 29,63%, siklus I ada 16 siswa atau 59,26%, dan pada siklus II ada 25

siswa atau 92,59%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni Ketuntasan aktif dan aktif sekali yang mencapai 85%.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti dalam pelaksanaan matematika pada siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam proses pembelajaran pada nilai ketuntasan belajar dan indikator yang diinginkan yaitu 85% tercapai.

Hasil Belajar

Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terbukti dapat meningkatkan belajar siswa ini terbukti dari hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model

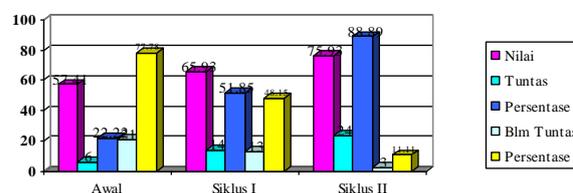
pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil tes evaluasi, nampak terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, ke siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari tes kondisi awal, tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan di mana pada kondisi awal sebesar 57,41, pada akhir siklus I adalah 65,93 dan meningkat menjadi 75,93 pada siklus kedua. Sejalan dengan perolehan nilai rata-rata di atas, persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Nilai, dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai	Ketuntasan				Ket
		Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
Awal	57.41	6	22.22	21	77.78	
Siklus I	65.93	14	51.85	13	48.15	
Siklus II	75.93	24	88.89	3	11.11	

Persentase peningkatan hasil belajar pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai Tahun Pelajaran 2016/2017 dari kondisi awal, siklus pertama ke siklus kedua jika disajikan dalam grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Peningkatan Nilai, dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai dapat meningkatkan hasil belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar per siklusnya dimana pada kondisi awal hanya 6 siswa atau 22,22%, siklus I ada 14 siswa atau 51,85%, dan pada siklus II ada 24 siswa atau

88,89%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni minimal siswa tuntas mencapai 85 % dari jumlah seluruh siswa. Rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 57,41 menjadi 65,93 dan 75,93 pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu minimal sama dengan KKM sebesar 69,00.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, baik pada siklus I maupun Siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran, baik menyangkut aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun keaktifan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran memberi dampak yang positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai tahun pelajaran 2016/2017 pada materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang.

Peningkatan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran materi tersebut. Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena sesuai analisis data hasil evaluasi pembelajaran siklus II masih terdapat 1 (satu) orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM. Demikian pula menyangkut kegiatan guru pada aspek meminta siswa mempresentasikan hipotesis pemecahan masalah perlu dioptimalkan karena selama pembelajaran berlangsung pengelolaan waktu untuk presentase masih belum maksimal dan juga menyangkut keaktifan siswa pada aspek merumuskan hipotesis perlu ditingkatkan. Setelah melaksanakan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam penyajian materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang, beberapa aspek keaktifan siswa, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Meminta siswa lebih memahami masalah,
2. Meminta siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada lembar kerja;
3. Dipahami dalam langkah-langkah pemecahan terhadap permasalahan yang diberikan dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali di depan kelas;

4. Guru lebih mengoptimalkan keaktifan siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami siswa.
5. Ketua kelompok atau siswa yang memiliki keaktifan belajar diminta untuk membantu teman di kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar.

Aspek-aspek sebagaimana tersebut di atas merupakan temuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran siklus I dan telah diperbaiki serta disempurnakan pada pembelajaran berikutnya (Siklus II).

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus I, kegiatan siswa hanya mencapai 59,26% atau 16 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 14 dari 27 siswa yang dikenakan tindakan atau 51,85% memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan dinyatakan tuntas belajar. Akan tetapi, sesuai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yakni ketuntasan 85%, berarti persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus I tersebut masih jauh dari harapan. Oleh karenanya, pada akhir pembelajaran siklus I peneliti dan pengamat sepakat untuk menyempurnakan tindakan pada pembelajaran berikutnya.

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus II, kegiatan siswa hanya mencapai 92,59% atau 25 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 24 dari 27 siswa yang dikenakan tindakan atau 88,89% memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan dinyatakan tuntas belajar.

Dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan keaktifan dan prestasi belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Peningkatan keaktifan siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 8 siswa atau 29,63%, siklus I ada 16 siswa atau 59,26%, dan pada siklus II ada 25 siswa atau 92,59%. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan prestasi belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya 57,41 menjadi 65,93 dan

75,93 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa atau 22,22%, siklus I ada 14 siswa atau 51,85%, dan pada siklus II ada 24 siswa atau 88,89%, walaupun masih ada 3 siswa (11,11%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Amin, 2013: 5) bahwa siswa dilatih untuk mencari data yang di peroleh sehingga Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai tahun pelajaran 2019/2020 pada materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana diuraikan di atas, berarti hipotesis tindakan, yaitu: “Jika dalam pembelajaran materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat” dapat diterima. Walaupun hipotesis telah diterima namun masih perlu diadakan tindak lanjut kepada satu orang siswa yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan, dengan cara memberikan bimbingan secara individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 004 Tambusai pada materi sisi, sudut, dan rusuk bangun ruang pada semester I tahun pelajaran 2016 / 2017 mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menjadi lebih efektif,

kreatif sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar, dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan materi, semakin berkualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 29,63%, siklus I ada 16 siswa atau 59,26%, dan pada siklus II ada 25 siswa atau 92,59%.
3. Hasil belajar siswa pada studi awal hanya 57,41 menjadi 65,93 dan 75,93 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa atau 22,22%, siklus I ada 14 siswa atau 51,85%, dan pada siklus II ada 24 siswa atau 88,89%, walaupun masih ada 3 siswa (11,11%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Amin, Muhammad Asri. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Antonius Cahya Prihandoko. 2006. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E.T Ruseffendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito Bandung
- Echols, John M and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Hamzah B. Uno; 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hopkins, D. 1993 *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open University.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Ramayanti, Silfi. 2009. *Pengaruh Pendekatan Problem-Centered Learning dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kompetensi Strategis Siswa SMK*. Skripsi sarjana pendidikan matematika FPMIPA UPI: tidak diterbitkan.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto, 2011, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT Prestasi.